

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti tahapan metodologis yang sistematis, mencakup beberapa unsur penting, yaitu: jenis dan lokasi penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis dan interpretasi data, serta teknik pengujian keabsahan data. Metode penelitian dalam konteks ini merupakan suatu pendekatan ilmiah yang secara erat berkaitan dengan penggunaan metode sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis dan terukur.

Dalam pelaksanaannya, metode ini juga mencakup pemanfaatan instrumen atau perangkat kerja, serta teknik-teknik tertentu yang menunjang proses pengumpulan dan pengolahan data penelitian secara efektif dan efisien. Penerapan metode penelitian yang sistematis menunjukkan bahwa penelitian ini berupaya memenuhi prinsip-prinsip ilmiah, seperti objektivitas, verifikabilitas, dan replikabilitas. Dengan menyusun tahapan penelitian secara runtut, peneliti menunjukkan keseriusan dalam menjaga kualitas dan keandalan hasil penelitian. Pemilihan pendekatan, teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang tepat menjadi kunci untuk menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, keberadaan instrumen dan teknik pengujian keabsahan data menunjukkan bahwa peneliti tidak hanya fokus pada proses pengumpulan informasi, tetapi juga menaruh perhatian terhadap kualitas data yang diperoleh. Hal ini mencerminkan bahwa penelitian ini tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan juga berupaya menyajikan analisis yang mendalam dan akurat atas fenomena yang diteliti.

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis, dengan tujuan dan manfaat yang telah ditetapkan. Penulisan ini didasarkan pada hasil penelitian lapangan yang dilaksanakan di dua lokasi, yakni Desa Batakan dan Desa Tanjung Dewa, yang berada di Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, penulisan ini juga didukung oleh studi kepustakaan yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan praktik poligami. Metode yang digunakan dalam penyusunan karya ini mencakup beberapa komponen penting, yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode untuk mengolah dan menganalisis data yang diperoleh.¹ Paragraf ini menunjukkan bahwa penulisan dilakukan dengan pendekatan *mixed methods*, yaitu menggabungkan penelitian lapangan (empiris) dan studi kepustakaan (teoritis). Pemilihan dua desa sebagai lokasi penelitian menunjukkan adanya fokus geografis yang jelas dan memungkinkan pengamatan langsung terhadap fenomena sosial yang diteliti, dalam hal ini praktik poligami. Di sisi lain, studi pustaka memberikan kerangka teoritis yang mendukung dan memperkuat analisis data lapangan. Penggunaan beberapa komponen metode secara terstruktur seperti pada jenis penelitian, pendekatan, pengumpulan data, hingga analisis yang menunjukkan bahwa peneliti berupaya menjaga keilmiah dan validitas hasil penelitiannya. Hal ini penting agar kesimpulan yang diambil tidak bersifat subjektif semata, melainkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

¹ Hamid Darmadi, *Diminasi-diminasi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 153.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alami, tanpa adanya manipulasi terhadap kondisi atau keadaan objek yang diteliti. Dalam pendekatan ini, objek dipelajari sebagaimana adanya di lingkungan dan situasi nyata. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, dengan metode pengumpulan data yang dilakukan secara triangulatif, yakni melalui kombinasi berbagai teknik dan sumber data.² Proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu dengan membangun generalisasi berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman makna yang disampaikan secara naratif dan mendalam. Selain itu, dalam perspektif kualitatif, tidak digunakan istilah "populasi" seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan "situasi sosial" yang mencakup tiga unsur utama: tempat (place), pelaku atau subjek penelitian (actors), dan aktivitas (activity) yang saling berinteraksi secara menyatu. Situasi sosial inilah yang menjadi fokus kajian guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap subjek yang diteliti. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sangat tepat, terutama karena topik yang diangkat berkaitan dengan praktik sosial dan keagamaan seperti poligami yang kompleks dan kontekstual. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, makna, dan persepsi para pelaku secara mendalam dalam lingkungan sosial mereka. Dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, pendekatan ini juga memberi ruang bagi fleksibilitas dan pemahaman yang lebih humanistik. Teknik triangulasi

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

yang digunakan membantu meningkatkan keabsahan data, sedangkan pendekatan induktif membuka peluang untuk menggali temuan-temuan baru yang mungkin tidak terduga. Fokus pada situasi sosial sebagai objek penelitian juga memperkuat karakter kontekstual dari penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi antara tempat, pelaku, dan aktivitas secara utuh dan menyeluruh.³

Pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Emzir, dipahami sebagai suatu metode penelitian yang menekankan pencarian makna sosial dalam konteks kehidupan nyata melalui pengamatan mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya. Metode ini melibatkan keterlibatan langsung peneliti di lapangan secara intensif, serta penggalian informasi melalui wawancara dari berbagai pihak yang memiliki hubungan atau pengalaman dengan topik yang dikaji. Fokus utama pendekatan ini bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada upaya memahami secara mendalam bagaimana suatu realitas dipersepsikan dan dijalani oleh subjek-subjek penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipandang sebagai metode yang paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya, khususnya berkaitan dengan praktik poligami dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga. Alih-alih menggeneralisasi temuan secara statistik, penelitian ini berusaha menangkap dinamika sosial yang kompleks, nilai-nilai budaya, serta pengalaman subjektif para pelaku maupun anggota keluarga dalam konteks praktik poligami.

Pemilihan lokasi penelitian, yaitu Desa Batakan dan Desa Tanjung Dewa di Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, juga mendukung pendekatan ini karena kedua desa tersebut diyakini memiliki karakteristik sosial dan budaya yang memungkinkan praktik poligami berlangsung

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Cet 14; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 297.

dengan beragam motif dan konsekuensi. Observasi langsung dan wawancara dengan informan di dua desa ini akan membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana poligami dipraktikkan, diterima, atau bahkan dipertanyakan oleh masyarakat setempat. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengungkap faktor-faktor struktural dan kultural yang memengaruhi keberlangsungan praktik tersebut, seperti nilai agama, norma sosial, relasi gender, hingga kondisi ekonomi.

Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini bukan hanya pilihan metodologis semata, melainkan juga strategi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena sosial yang kompleks dan sensitif. Lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat Masyarakat di daerah Pesisir Panyipatan adalah masyarakat yang dalam penelitian ini diduga bersikap *permisif* yang memiliki sudut pandang dan sikap terbuka dan toleran terhadap anggota masyarakat yang melakukan poligami sehingga praktik poligami dianggap hal yang lumrah, serta para wanitanya dididik dan ditanamkan kesiapan psikologis dan kesiapan ekonomi ancang-ancang apabila suatu saat dipoligami sehingga menjadi lumrah ada wanita mandiri yang memilih untuk bekerja sendiri menghidupi dirinya sendiri dan anak-anaknya walaupun suaminya tidak memberi nafkah lagi namun rumah tangga poligaminya masih dalam keadaan langgeng dan tidak terjadi perceraian.

B. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian dapat dipahami sebagai kerangka berpikir atau sudut pandang teoritis yang digunakan untuk menafsirkan data yang diperoleh selama proses penelitian. Pilihan pendekatan memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana data ditafsirkan, sebab setiap pendekatan membawa lensa analisis yang berbeda-beda. Artinya, data yang sama bisa menghasilkan pemahaman atau makna yang berlainan tergantung pada pendekatan yang digunakan untuk mengkajinya.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian tidak hanya berusaha memahami data secara tekstual atau normatif, tetapi juga ingin mengeksplorasi dimensi sosial yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti. Pendekatan sosiologis sangat relevan karena menempatkan agama sebagai bagian dari dinamika sosial, bukan sebagai sistem yang berdiri sendiri. Agama, dalam pandangan ini, dipelajari dalam konteks bagaimana ia berfungsi, ditafsirkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, peneliti dapat memahami struktur sosial, pola interaksi, serta norma dan nilai yang berkembang dalam masyarakat yang menjadi objek studi. Ini menjadi sangat penting ketika objek penelitian melibatkan fenomena sosial seperti praktik keagamaan, termasuk poligami, yang sering kali tidak hanya dimaknai secara normatif, tetapi juga berakar pada kondisi sosial, budaya, dan ekonomi tertentu. Pendekatan ini juga memfasilitasi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan menjadikan mereka sebagai sumber utama informasi (responden), yang memungkinkan terbangunnya pemahaman kontekstual yang mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap bagaimana masyarakat menafsirkan, menyesuaikan diri,

atau bahkan merespons secara kritis terhadap praktik-praktik yang berlangsung di lingkungan mereka, khususnya yang berkaitan dengan relasi gender, peran keluarga, dan struktur kekuasaan dalam rumah tangga.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.⁴ Sumber data penelitian ini terdiri dari dua, yaitu; sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer (*Field Research*)

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama di lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara mendalam, di mana peneliti secara aktif berinteraksi dengan para informan yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, informan utama mencakup pasangan-pasangan yang menjalani praktik poligami, masyarakat sekitar yang turut merasakan dampaknya, serta tokoh agama dan tokoh adat yang memiliki pengaruh terhadap pandangan dan penerimaan sosial terhadap praktik tersebut. Keberagaman informan ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang luas dan mendalam mengenai pelaksanaan poligami dalam kehidupan sosial sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif, data primer tidak hanya digunakan sebagai alat konfirmasi, melainkan sebagai sumber utama untuk membangun pemahaman yang kaya tentang nilai-nilai, motivasi, serta dinamika sosial yang membentuk praktik poligami. Proses pengumpulan data ini tidak sekadar teknis, tetapi juga memerlukan kepekaan sosial dan kemampuan peneliti untuk membangun

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 115.

hubungan kepercayaan dengan para responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan, yang dikaji melalui studi kepustakaan. Metode ini melibatkan penelusuran berbagai literatur ilmiah seperti buku, dokumen resmi, laporan penelitian, jurnal akademik, serta arsip dari lembaga-lembaga yang kredibel. Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang kuat, serta memperluas cakrawala pemahaman peneliti terhadap isu yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk menelaah teori-teori sosial tentang poligami, pandangan agama dan hukum yang mengatur praktik tersebut, serta kajian-kajian sebelumnya yang relevan dengan konteks penelitian. Penggunaan data sekunder menjadi pelengkap penting bagi data primer karena memberikan kerangka acuan dalam menganalisis hasil temuan lapangan dan menempatkannya dalam diskursus yang lebih luas, baik secara normatif maupun sosiologis. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder secara sinergis, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik poligami dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga dalam perspektif sosial dan budaya yang kontekstual.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam proses penelitian karena menjadi fondasi utama bagi pencapaian tujuan penelitian. Tahapan ini mencakup serangkaian aktivitas sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan dan valid sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Keberhasilan sebuah penelitian sangat bergantung pada ketepatan metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat tidak hanya menjamin kelengkapan data, tetapi juga menentukan kedalaman analisis yang dapat dilakukan oleh peneliti.

Proses pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai konteks atau setting, baik di lapangan maupun melalui studi dokumentasi, tergantung pada jenis data yang dibutuhkan. Sumber datanya pun beragam, mulai dari individu, kelompok masyarakat, institusi, hingga arsip atau dokumen tertulis. Di samping itu, cara pengumpulan data juga sangat bervariasi, seperti melalui wawancara, observasi, kuesioner, ataupun telaah pustaka.

Dalam konteks ini, teknik pengumpulan data merujuk pada pendekatan praktis yang digunakan untuk mengakses dan merekam data dari sumber yang telah ditentukan. Teknik ini harus disesuaikan dengan pendekatan penelitian dan karakteristik subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, misalnya, teknik seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif sangat diandalkan karena mampu menggali informasi secara kontekstual dan holistik. Dengan demikian, tidak hanya pemilihan metode yang penting, tetapi juga kemampuan peneliti dalam menerapkannya secara efektif dan etis sangat menentukan kualitas data yang diperoleh serta keabsahan temuan penelitian secara keseluruhan.¹⁰

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek atau subjek penelitian di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung perilaku, aktivitas, dan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks alami, sehingga informasi yang diperoleh lebih autentik dan kontekstual. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis pendekatan observasi, yaitu observasi terus terang dan tersamar. Pada observasi terus terang, peneliti secara terbuka menyatakan identitas dan tujuan penelitiannya kepada para informan atau subjek yang diamati. Pendekatan ini biasanya digunakan ketika keterbukaan dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan responden dan tidak mengganggu keaslian perilaku yang diteliti.

Namun, dalam situasi tertentu, peneliti juga menggunakan pendekatan observasi tersamar, di mana keberadaan dan tujuan penelitian tidak sepenuhnya diungkapkan kepada sumber data. Strategi ini diterapkan secara selektif, khususnya bila data yang dibutuhkan menyangkut informasi sensitif atau bersifat pribadi, yang jika diketahui oleh responden, dapat mengubah sikap atau perilaku mereka sehingga memengaruhi keabsahan data. Penggunaan kombinasi antara observasi terbuka dan tertutup ini mencerminkan strategi adaptif peneliti untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial di lapangan. Pendekatan tersebut juga membantu peneliti untuk menjaga objektivitas sekaligus etika penelitian, dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis subjek yang diamati.

Maka, observasi dalam penelitian ini bukan sekadar alat teknis, tetapi juga menjadi bagian dari proses memahami realitas sosial secara menyeluruh dan mendalam.⁵

Sejak tahap awal kegiatan lapangan, peneliti telah menerapkan teknik observasi sebagai bagian integral dari proses penelitian, khususnya dalam fase pengenalan dan pemahaman konteks sosial masyarakat setempat. Observasi dilakukan secara langsung untuk menangkap dinamika yang berlangsung dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti ceramah, diskusi, dan kajian keislaman yang rutin dilaksanakan oleh komunitas lokal.

Dari proses pengamatan tersebut, peneliti mulai mencatat kemunculan fenomena tertentu yang berulang, salah satunya adalah munculnya pertanyaan-pertanyaan dari peserta kajian mengenai isu poligami. Frekuensi dan konsistensi topik tersebut dalam berbagai forum keagamaan menunjukkan bahwa poligami merupakan isu yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat dan menjadi bahan diskusi yang penting.

Fakta ini memperkuat keyakinan peneliti bahwa observasi bukan hanya metode pendukung, melainkan instrumen utama yang memungkinkan peneliti menangkap gejala sosial secara alami dan mendalam. Melalui observasi, peneliti tidak hanya memperoleh informasi faktual, tetapi juga dapat merasakan suasana, nada emosional, serta respons spontan masyarakat terhadap isu-isu yang sensitif. Oleh karena itu, teknik observasi menjadi sangat krusial dalam penelitian ini karena memberikan dasar empirik yang kuat sebelum peneliti melangkah pada pengumpulan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 312.

data lanjutan melalui wawancara atau teknik lainnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi antara dua pihak, di mana terjadi pertukaran informasi dan ide melalui sesi tanya jawab yang terfokus pada suatu topik tertentu. Teknik ini digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data untuk menggali permasalahan secara lebih rinci dan mendalam dari para narasumber atau informan penelitian..⁶

Dalam penelitian ini, wawancara memegang peranan penting karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung melalui komunikasi tatap muka dengan responden yang dipilih secara purposif di Desa Batakan dan Desa Tanjung Dewa, Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut. Pendekatan langsung ini memberi peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi sudut pandang, pengalaman, serta persepsi yang lebih kaya dan detail dari setiap informan terkait fenomena yang diteliti.

Agar proses wawancara berjalan efektif dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk memastikan semua topik penting dapat dibahas secara terarah. Selain itu, perangkat tambahan seperti buku catatan, alat perekam suara, dan kamera digunakan untuk mendokumentasikan proses wawancara. Penggunaan perangkat tersebut tidak hanya membantu peneliti dalam mengarsipkan data secara akurat, tetapi juga meminimalkan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 317.

risiko kehilangan informasi penting selama sesi wawancara berlangsung. Secara keseluruhan, teknik wawancara yang terstruktur dan didukung oleh alat bantu ini memperkuat kualitas data yang diperoleh, serta memberikan landasan empiris yang kuat untuk analisis yang komprehensif dalam penelitian. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan langsung peneliti dalam interaksi sosial menjadi kunci utama dalam memahami konteks dan makna di balik fenomena sosial yang dikaji..

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan dan pencatatan berbagai peristiwa atau informasi yang telah terjadi sebelumnya. Dalam konteks penelitian, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data primer yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui berbagai bentuk seperti buku, peraturan resmi, laporan kegiatan, foto, dan bahan relevan lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.⁷ Studi dokumentasi seringkali digunakan sebagai metode pelengkap yang mendukung teknik observasi dan wawancara. Dengan adanya dokumentasi, hasil penelitian menjadi lebih kuat dan kredibel karena dapat mengonfirmasi dan memperkaya data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Dokumentasi memberikan dimensi tambahan yang membantu memvalidasi informasi serta menggambarkan konteks historis dan faktual secara lebih komprehensif.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus menggunakan dokumentasi untuk merekam dan mengarsipkan berbagai aspek penting

⁷ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, h. 77.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 329

terkait praktik poligami serta persepsi masyarakat terhadap fenomena tersebut. Pengumpulan data dokumenter ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai latar belakang, aturan, dan dinamika sosial yang membentuk praktik poligami di masyarakat yang menjadi objek studi. Oleh karena itu, teknik dokumentasi dianggap sangat penting dan strategis dalam memperkuat validitas dan kedalaman penelitian ini. Dengan demikian, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai elemen kunci yang membantu peneliti membangun analisis yang lebih holistik dan terpercaya mengenai fenomena sosial yang kompleks ini.

E. Pemilihan Informan

1. Pelaku Poligami

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan individu yang benar-benar relevan dengan fokus kajian, yaitu praktik poligami dan persepsi masyarakat terhadap poligami di wilayah pesisir Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut. Adapun kriteria utama dalam pemilihan informan adalah:

- mereka yang pernah atau sedang menjalani praktik poligami, baik secara resmi (dengan buku nikah) maupun secara siri (tidak tercatat secara negara).

- Selain itu, informan dipilih dari masyarakat yang berasal dan berdomisili di desa-desa pesisir Panyipatan, seperti Batakan dan Tanjung Dewa, yang menjadi lokasi utama studi kasus.

- Kriteria lain yang menjadi pertimbangan adalah keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya dari para informan, termasuk petani, pedagang, pensiunan PNS, hingga saudagar. Keberagaman ini penting untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang motif, dinamika, dan tantangan dalam praktik poligami.

- Peneliti juga mempertimbangkan ketersediaan dan keterbukaan informan dalam memberikan informasi secara mendalam dan jujur.

- Beberapa informan bahkan dipilih karena mereka dikenal di lingkungan masyarakat sebagai figur yang menonjol dalam praktik poligami, sehingga persepsi masyarakat terhadap mereka dapat menjadi data yang berharga dalam analisis.

Dengan pemilihan informan yang selektif dan berdasarkan pertimbangan kontekstual serta kualitatif, diharapkan data yang diperoleh mampu memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena poligami di pesisir Panyipatan.

2. Masyarakat Umum dan Tokoh Lokal

Selain pelaku poligami, peneliti juga melibatkan informan dari masyarakat umum, tokoh agama, dan tokoh masyarakat guna memperoleh data tentang persepsi masyarakat terhadap praktik poligami. Adapun kriteria mereka sebagai informan adalah:

- Memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam isu poligami di lingkungan sosialnya.

- Diakui oleh masyarakat sebagai tokoh yang memiliki pandangan atau pengaruh, seperti imam masjid, guru agama, kepala desa, atau tokoh adat.

- Dikenal aktif dalam kegiatan sosial, keagamaan, atau pemerintahan lokal.

- Dapat memberikan pandangan yang representatif tentang norma sosial, nilai agama, dan budaya lokal terkait poligami.

- Bersedia memberikan wawancara dan menyampaikan pendapat secara objektif.

Dengan menggabungkan dua kategori informan ini, peneliti berharap memperoleh data yang utuh dan berimbang: dari sisi pelaku

langsung praktik poligami maupun dari masyarakat yang menjadi saksi sosial serta pemegang nilai dan norma yang berlaku di daerah tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merujuk pada alat atau sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian, yang dalam konteks ini adalah peneliti itu sendiri maupun dengan bantuan pihak lain. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau sering disebut sebagai *key instrument* dalam proses pengumpulan data.⁹

Secara umum, instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat ukur yang dipakai untuk mendapatkan data yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Namun, dalam penelitian kualitatif seperti ini, peneliti menempati posisi sentral sebagai instrumen utama karena penelitian berfokus pada eksplorasi fenomena sosial dalam lingkungan masyarakat secara langsung.

Sebagai instrumen manusia, peneliti memiliki tanggung jawab yang sangat luas, mulai dari menetapkan fokus dan tujuan penelitian, menentukan informan yang relevan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan dan pengamatan secara langsung, mengevaluasi kualitas dan validitas data yang terkumpul, hingga menganalisis serta menafsirkan data tersebut untuk kemudian menyusun kesimpulan yang bermakna. Oleh sebab itu, keberhasilan penelitian kualitatif sangat tergantung pada kemampuan, ketelitian, dan kepekaan peneliti dalam menjalankan peran ini secara efektif

⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.33.

dan objektif.¹⁰ Meski peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian ini, keberhasilan pengumpulan data juga didukung oleh instrumen tambahan atau pendukung yang membantu memperkuat proses pengumpulan dan pengolahan data di lapangan. Instrumen pendukung ini berfungsi sebagai pelengkap yang memastikan data yang diperoleh lebih akurat, sistematis, dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, integrasi antara peran aktif peneliti sebagai instrumen utama dan penggunaan instrumen pendukung yang tepat merupakan fondasi penting dalam menjamin kualitas dan kredibilitas hasil penelitian. Akan tetapi untuk menunjang arah pengungkapan data penelitian di lapangan, peneliti diperkuat oleh instrumen pendukung sebagai berikut:

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi merupakan kumpulan pertanyaan atau indikator yang disusun oleh peneliti sebagai alat bantu untuk mengamati berbagai fakta, gejala, maupun perilaku yang muncul dalam objek penelitian. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan sistematis dalam mencatat dan memahami aktivitas serta dinamika yang terjadi selama praktik poligami berlangsung. Dengan adanya pedoman ini, observasi dapat dilakukan secara terstruktur sehingga data yang diperoleh lebih terfokus dan relevan dengan tujuan penelitian.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah serangkaian pertanyaan yang disiapkan

¹⁰ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, h.

untuk memandu proses penggalian informasi melalui sesi tanya jawab dengan narasumber. Pedoman ini berperan penting dalam memastikan bahwa wawancara berjalan terarah dan dapat mengungkap aspek-aspek utama terkait permasalahan yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pedoman wawancara dirancang khusus untuk menggali pemahaman pelaku poligami tentang praktik tersebut, serta untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan poligami. Dengan demikian, pedoman ini tidak hanya membantu memperoleh data yang mendalam, tetapi juga menjaga konsistensi dan kejelasan informasi yang diperoleh dari setiap informan.

G. Metode Analisis dan Interpretasi

Analisis data merupakan proses yang melibatkan serangkaian kegiatan seperti penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, serta verifikasi data dengan tujuan agar fenomena yang diteliti memperoleh makna yang signifikan dari segi sosial, akademis, dan ilmiah. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu teknik yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan permasalahan yang muncul secara jelas dan mendalam. Ciri utama dari metode ini meliputi: pertama, fokus yang diarahkan pada isu-isu aktual yang sedang terjadi dan upaya untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut; kedua, data yang diperoleh disusun secara sistematis, dijelaskan secara rinci, lalu dianalisis dengan seksama.

Setelah data terkumpul, proses pengolahan dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Melakukan telaah mendalam terhadap data yang diperoleh dari para informan serta bahan pustaka yang relevan, guna memahami konteks dan isi informasi secara menyeluruh.
- b. Mengelompokkan data yang telah dikumpulkan ke dalam

kategori-kategori tertentu agar lebih terstruktur dan memudahkan dalam proses analisis.

c. Setelah data tersusun rapi dan terklasifikasi dengan baik, tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang fenomena yang diteliti.

H. Pengujian Keabsahan Data

Dalam upaya memastikan keabsahan data, peneliti menitikberatkan pada pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian melalui sejumlah langkah strategis. Tahapan tersebut meliputi perpanjangan waktu pengamatan di lapangan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan komprehensif, serta peningkatan ketekunan peneliti dalam menjalankan proses penelitian secara cermat dan konsisten.

Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber data serta teknik pengumpulan data yang berbeda, guna memperkuat validitas temuan dan meminimalisir bias. Diskusi atau konsultasi dengan rekan sejawat dan ahli yang berkompeten dalam bidang terkait juga dilakukan untuk memperoleh perspektif kritis serta memperkaya pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji.

Langkah lain yang tak kalah penting adalah member check, yaitu proses konfirmasi data kepada para pemberi informasi untuk memastikan bahwa data yang dicatat dan dianalisis benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan mereka secara akurat.

Keseluruhan prosedur pengujian keabsahan ini diharapkan dapat memberikan penguatan yang optimal terhadap kualitas dan reliabilitas data, khususnya dalam konteks penelitian yang menganalisis pelaksanaan poligami serta dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga. Dengan

demikian, hasil penelitian tidak hanya valid secara akademis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara empiris di lapangan.